

Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural

Masti Yanto*, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Zeinal Abidin, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

St. Maizah, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Mahfida Inayati, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

ABSTRACT

The dynamics of Islamic religious education and religious moderation are the focus of attention in facing today's multicultural society. The main challenge is to combine religious teachings with the values of moderation so that they can synergize with the diversity of cultures and beliefs. The prospect of inclusive and moderate Islamic religious education is capable of promoting interfaith dialogue and tolerance, forming individuals who have a deeper understanding of Islam, and minimizing the potential for radicalization. However, this approach faces obstacles such as resistance to change and diverse interpretations. The importance of developing relevant curricula, training competent teachers, and active participation of the entire community in Islamic religious education and religious moderation to achieve this goal. Also, Islamic religious education must reflect the values of tolerance and harmony in diverse communities within the scope of society.

ARTICLE HISTORY

Received 09/11/2023

Revised 16/11/2023

Accepted 25/11/2023

Published 30/11/2023

KEYWORDS

Education; moderation; multicultural.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ mastiyantoy@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama menjadi dua aspek kunci dalam menghadapi masyarakat multikultural yang semakin berkembang di era kontemporer (Iqbal, 2023). Dalam lingkungan yang dipenuhi keragaman etnis, budaya, agama, dan pandangan dunia, tantangan dan prospek dalam konteks pendidikan agama Islam dan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk memahami peran Islam dalam mempromosikan kerukunan antarumat beragama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang toleran dan harmonis (Hasibuddin et al., 2023). Namun, dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, tantangan yang dihadapi oleh PAI semakin kompleks.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana PAI dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah keragaman budaya, etnis, dan keyakinan. Moderasi beragama, yang menekankan pada sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan, menjadi kunci untuk mencegah konflik dan mempromosikan perdamaian di masyarakat (Purbajati, 2020). Tantangan ini tidak hanya terkait dengan penyampaian materi ajar, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dinamika global dan perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi persepsi dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Arus informasi yang begitu cepat dan sering kali tidak terfilter dengan baik, dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap beragama yang eksklusif atau bahkan ekstrem. Oleh karena itu, PAI perlu mengembangkan metode pengajaran yang adaptif dan relevan dengan zaman, serta mampu mengimbangi pengaruh negatif dari luar (Mulyadi et al., 2023).

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan agama Islam harus mampu bertransformasi dan berinovasi. Pendekatan yang digunakan harus lebih menekankan pada dialog antarbudaya dan antar agama, pembelajaran yang interaktif, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan demikian, PAI tidak hanya akan menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa, tetapi juga yang mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai (Inayati & Mulyadi, 2023).

Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan strategi efektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi PAI dalam konteks masyarakat multikultural, serta memperkuat peran moderasi beragama dalam menciptakan harmoni dan toleransi di Indonesia. Tantangan utama yang dihadapi adalah pergeseran pandangan yang sempit atau ekstrem dalam pemahaman agama Islam, yang dapat menyebabkan konflik dan ketidaksetaraan dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penekanan pada moderasi beragama dan pengajaran yang inklusif dalam pendidikan agama Islam menjadi suatu keharusan.

Namun, di tengah tantangan ini, terdapat pula prospek yang menjanjikan. Pendekatan moderasi beragama, yang mendorong dialog antar-agama, penghargaan terhadap keragaman, dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam yang mengutamakan perdamaian, dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Artikel ini akan mengulas lebih lanjut tantangan dan prospek pendidikan agama Islam dan moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural yang semakin kompleks.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian dimaksudkan yaitu kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif-analisis kritis dan penalaran kritis dari seorang penulis. Deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan berbagai informasi mengenai status suatu masalah yang ada, yaitu keadaan masalah menurut apa adanya pada saat melakukan penelitian (Rahmawati et al., 2024). Penelitian ini akan menggali tentang Pendidikan agama Islam dan Moderasi beragama dalam konteks Masyarakat Multikultural.

Metode Penelitian Kepustakaan menjelaskan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang bersangkutan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mun'im, 2014). Metode merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian, di dalamnya juga terdapat metode analisa dan pengamatan yang dilakukan Secara spesifikasi oleh penulis (Mun'im, 2014). Metode yang digunakan harus dijelaskan secara terperinci pada bagian metode. Oleh sebab itu analisis data yang peneliti lakukan adalah analisis konsep-konsep Implementasi Pendidikan agama Islam dan Moderasi beragama dalam ruang lingkup Masyarakat Multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaplikasian Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural

Indonesia yang multikultur merupakan *blessing in disguise* yang mana, tidak dimiliki oleh negara lain dalam corak budaya, etnis, dan agama yang terdistribusi di berbagai daerah di Indonesia (Azra, 2007). Seiring dengan tingginya mobilitas masyarakat dan negara terhadap keberagaman yang ada di Indonesia, dapat memungkinkan bahwa rehabilitasi Pengaplikasian dari nilai-nilai Moderasi beragama dan Pendidikan Islam di ruang lingkup Masyarakat semakin terbuka bebas dan luas untuk mewujudkan masyarakat yang Multikultural.

Di sinilah posisi instrumen pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama (*wasathiyah*) menjadi penting. Pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam untuk masyarakat yang multikultural bukan sekadar peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai agama, sosial, dan budaya, namun implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama, bermasyarakat, berbangsa, bernegara (Hasan, 2016). Dalam hal ini, instrumen Pendidikan sangat penting dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan Moderasi beragama dalam melakukan rehabilitasi masyarakat yang Multikultural. Serta, Peningkatan pengetahuan dalam revitalisasi Pendidikan yang berlandaskan pada (*wasathiyah*) di dalam penerapan pada masyarakat.

Pendidikan agama Islam yang mengajarkan cara beragama yang moderat untuk masyarakat Indonesia yang multikultur (Mahfud, 2016). Dalam konteks kali ini, pendidikan agama Islam sangat mempunyai peran yang sangat penting dalam proses Implementasi dan penerapan di dalam ruang lingkup Masyarakat, Sehingga dapat menjadi elemen atau dasar utama untuk membentuk dan membangun masyarakat yang Multikultural dan moderat di dalam pengimplementasian nilai-nilai Moderasi beragama.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan pijakan untuk menerapkan pendidikan (agama Islam) yang mengajarkan moderasi beragama. Pasal 4 ayat 1 menyuratkan bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi

hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Lebih lanjut pasal 5 mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan berkualitas (Rosyada, [2017](#)). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi di antara warga negara untuk memperoleh pendidikan berkualitas tanpa memandang status sosial dan ekonomi mereka. Proses pendidikan pun harus dapat membantu warga negara untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai kejujuran, keadilan, persamaan dan penghargaan atas perbedaan. Seluruh masyarakat Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan dari masa awal (anak-anak) sampai dewasa, dengan hal ini masyarakat harus menjadi pribadi yang lebih baik dengan memperoleh pendidikan dan memperluas ilmu pengetahuan agama ataupun umum dengan dalih kedisiplinan.

Revitalisasi Pendidikan Islam dan Praktik Moderasi Beragama pada Pengembangan Masyarakat Multikultural

Revitalisasi pendidikan Islam adalah upaya untuk memperbaharui dan memperkuat sistem pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan metode pembelajaran (Firmansyah, [2017](#)). Dalam hal ini, Pendidikan Islam adalah pembangunan pertama yang harus diterapkan dalam proses dan praktik moderasi beragama sebagai salah satu cara untuk meningkatkan dan mengembangkan masyarakat yang multikultural. Dalam konteks pengembangan masyarakat multikultural, revitalisasi pendidikan Islam yang berfokus pada moderasi beragama dapat memainkan peran kunci. Ini menggabungkan ajaran Islam yang toleran dan inklusif, mempromosikan pemahaman antar agama, dan mendukung kerja sama antar umat beragama. Dengan demikian, masyarakat dapat tumbuh dalam suasana yang saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan budaya mereka (Sutrisno, [2019](#)).

Pendidikan Islam adalah peran utama dan kunci dari Sebuah Moderasi beragama yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang Multikultural, karena Pendidikan Islam sudah mengasosiasikan tentang kejujuran, toleran, dan Kedisiplinan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat Multikultur. Sehingga, bentuk representasi dari pelaksanaan pendidikan Islam lebih mengarah kepada sikap toleransi dan kerukunan antar umat untuk memberikan dedikasi yang reflektif terhadap sesama umat beragama (Husein, [2010](#)). Dalam hal ini ada beberapa tahapan yang harus di implementasikan dalam pelaksanaan pendidikan Multikultural dan harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Implementasi Lembaga Pendidikan sebagai Basis Laboratorium Moderasi Beragama dalam Membangun Pendidikan Multikultural

Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi "laboratorium moderasi beragama" Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk (Shihab, [2017](#)).

Di sinilah pentingnya "batu pertama" moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Tidak hanya itu, rekomendasi yang dikeluarkan risalah Jakarta salah satunya berbunyi pemerintah harus memimpin gerakan penguatan keberagaman yang moderat sebagai arus utama, dengan mempromosikan pentingnya kehidupan beragama secara moderat sebagai panduan spiritual dan moral. Sehingga dapat tercapai Masyarakat yang pekat dengan nilai-nilai Moderasi beragama.

Pendekatan Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural

Istilah moderasi sosio-religius merupakan sebetuk terjemahan dari konsep terantroposentris-integralistik (Ma'arif, [2009](#)). Artinya, bahwa aspek agama dan keilmuan memiliki korelasi yang pekat dalam membangun Moderasi beragama di ruang lingkup Masyarakat, karena memiliki aspek integral yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, secara komprehensif terantroposentris-integralistik sudah menyeluruh pada reorientasi keagamaan dan keilmuan yang ada di dalam ruang lingkup masyarakat.

Konsep moderasi sosio-religius dalam beragama sejatinya dapat dirumuskan deskripsinya berdasarkan Quran Surat Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (Ghafur, 2008). Kita dapat menafsirkan kata rahmat dalam konteks kehidupan di dunia ini dengan moderasi dua pola relasi sekaligus. Pertama, *rahmatan likulli aqilin*, artinya, kita harus senantiasa berbuat baik dan penuh kasih sayang kepada siapa saja, rahmat kepada siapa saja (Al-Ja'fi et al., 1978). Rahmat sebagai sikap moderasi sosio-religius yang mengharuskan umat Islam berbuat baik kepada siapa saja telah dicontohkan Muhammad dalam peristiwa renovasi Kabah bersama para pemimpin suku Quraish. Sekitar lima tahun sebelum Muhammad menerima wahyu pertamanya, para pemimpin Quraish mengandalkan keputusannya yang adil untuk memecahkan persoalan yang sangat sensitif, yaitu siapakah yang paling berhak meletakkan batu hitam (*hajar aswad*) di tempatnya. Akhirnya, Muhammad diminta untuk memberikan solusi terbaiknya. Solusi jenius yang ditawarkan oleh Muhammad adalah dengan meletakkan batu hitam tersebut di atas sorbannya dan kemudian diangkat bersama-sama oleh semua pemimpin Quraish yang hadir di tempat itu.

Kedua, *rahmatan likulli ghairi aqilin*, maksudnya adalah selain kepada siapa saja, kita juga harus bersikap rahmat kepada apa saja (Al-Ja'fi et al., 1978). Penafsiran dua model relasi rahmat (kepada siapa dan apa saja sekaligus) ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dengan menghadirkan bukti-bukti sikap rahmat yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad. Rahmat kepada apa saja, karena kita hidup tidak hanya dengan manusia, tetapi juga dengan lingkungan di sekitar kita. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kalimat *rahmatan lil 'alamin* harus juga sampai kepada apa saja yang berada di lingkungan kehidupan kita. Hal tersebut sebagaimana diperintahkan oleh Muhammad bahwa jangankan dalam keadaan damai, dalam keadaan perang sekalipun kita dilarang untuk merusak. Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunatullah dan rahmat bagi manusia (Dawing, 2017). Selain itu, moderasi Islam tercermin dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan.

Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Multikultural

Integrasi berasal dari kata *Integration* yang berarti pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat, Integrasi juga berarti proses mengkoordinasikan berbagai tugas, fungsi dan bagian-bagian sedemikian rupa dapat bekerja sama dan tidak saling bertentangan dalam pencapaian sasaran dan tujuan. Pendekatan integrasi adalah menghubungkan dan menyatukan antara dua hal atau lebih (materi pemikiran atau pendekatan). Pendekatan interkoneksi adalah mempertemukan dan menghubungkan 2 (dua) hal atau lebih (materi. pemikiran dan pendekatan karena tidak mungkin untuk dilakukan penyatuan integrasi (Akhmad, 2019). Artinya, dalam Implementasinya integrasi menjadi hal yang sangat penting dalam reorientasi pengembangan pendidikan agama Islam terhadap masyarakat multikultur. Sehingga menjadikan satu-kesatuan yang sulit untuk dipisahkan antara Pendidikan agama Islam dan Moderasi beragama pada masyarakat multikultural.

melalui pengembangan Pendidikan agama Islam untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan Masyarakat yang Multikultur yaitu dengan melakukan beberapa tahapan, diantaranya: (1) membangun toleransi di antara kelompok Masyarakat yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam (2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosial masyarakat (3) mengedepankan dialog antar agama dan menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar dan (4) menolak ujaran kebencian (hoax) baik di dalam Sosial ataupun kemasyarakatan (Didik, 2015).

Moderasi Beragama Melalui Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural

Pelaksanaan moderasi beragama harus diterapkan di lingkungan pendidikan dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama bagi Masyarakat Untuk itu perlunya pengembangan Pendidikan agama Islam di sekolah dan ruang lingkup Masyarakat yang mengajarkan moderasi Islam dan untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan Masyarakat yang mengembangkan ajaran Moderasi (Hasan, 2008). Sebagaimana mestinya, yaitu untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri Serta menjunjung tinggi integritas kewarganegaraan di ranah lingkup kemasyarakatan, menebarkan perdamaian di lingkungan sosial Masyarakat demi menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan Moderasi beragama, mengedepankan dialog antar agama demi terwujudnya masyarakat yang Multikultur dan toleran terhadap lingkungan sekitar, menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak di mana pun demi keselarasan hak dan Nilai-nilai budaya yang ada di dalam ruang lingkup Masyarakat.

Moderasi Islam akan menempatkan Islam sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan menurut ruang dan waktu (Misrawi, [2010](#)). Islam harus dapat menjawab berbagai tantangan modernitas yang semakin kompleks, namun tetap berpegang kepada tradisi masa lalu dan bias menerima nilai-nilai baru yang lebih baik. Mengedepankan nilai-nilai Moderasi beragama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta, bagaimana cara kita menjaga integritas dan moderasi beragama dalam ruang lingkup masyarakat secara komprehensif, dan dengan dijadikannya Islam sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi menjadi tolak ukur kita sebagai masyarakat multikultural yang majemuk terhadap keberagaman dan mengedepankan toleransi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Ahmad Tafsir Mengemukakan bahwa Dasar dari keagamaan yaitu Keyakinan terhadap yang khalik dan tidak menyekutukannya (Tafsir, [2008](#)). Artinya, bahwa dasar dari Keharmonisan yang harus diimplementasikan di Ruang lingkup Masyarakat harus lebih Mengedepankan rasa Empati terhadap Masyarakat sekitar, Sehingga Muncullah rasa Toleransi yang dikedepankan oleh Masyarakat Multikultur dan Mencakup pada Keanekaragaman yang ada di Sosial Masyarakat itu Sendiri. Dalam hal ini, Implementasi dan Penerapan Nilai-nilai Moderasi beragama harus lebih Berorientasi pada Pendidikan agama Islam dan Moderasi Beragama, Dengan harapan bahwa pengembangan Masyarakat Multikultur Harus ada evaluasi dan Penerapan yang Kompeten dalam ruang lingkupnya, baik dalam Ruang lingkup Masyarakat, Pendidikan, Kebudayaan, Tradisi Masyarakat yang harus Dipenuhi dalam Pengimplementasian tersebut. Selanjutnya, Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam ranah lingkup Masyarakat harus lebih diterapkan dalam hal apa pun, Terlebih lagi dalam hal menghargai umat beragama dan menghargai budaya Masyarakat yang Berbeda (Mohammad, [2008](#)).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama Tantangan dan Prospek Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural adalah bahwa pendidikan agama Islam dan promosi moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjawab tantangan masyarakat multikultural dan menjadi dasar utama dalam pengembangan masyarakat multikultural secara komprehensif. Pendidikan agama Islam harus mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang menghormati keragaman dan mengajarkan toleransi serta dialog antar agama dan mengajarkan nilai-nilai Toleransi beragama dan menghargai perbedaan. Hal Ini merupakan cara untuk mempromosikan perdamaian, kerukunan, dan keberagaman dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga memberikan prospek positif untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di dunia masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Akhmad, C. (2019). *Agama dan integrasi*. Pustaka media.
- Al-Ja'fi, A.-B., Ismail, M. I., & Abdillah, A. (1978). *Al-Jami al- Shagir al-Mukhtasar*. Dar ibn Katsir.
- Azra, A. (2007). *Merawat budaya dan Moderasi beragama*. Penerbit media pustaka.
- Dawing, D. (2017). "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin*, 13(2).
- Didik, S. (2015). "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak." *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, 3(Maret), 1–20.
- Firmansyah, H. (2017). *Pendekatan pendidikan Islam dan nilai-nilai agama*. Sinta media.
- Ghafur, S. A. (2008). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.
- Hasan, H. (2008). *Pendidikan agama Islam dan Keagamaan*. Centra media.
- Hasan, M. (2016). *Pendidikan Multikultural sebagai dasar pendidikan*. Lembaga Penerbitan Unima.
- Hasibuddin, M., Inayati, M., & Hasan, M. (2023). "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern." *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 22(2), 131–147. <https://staimnglawak.ac.id/ejournal/index.php/lentera/article/view/1137>
- Husein, M. (2010). *Sistem Pendidikan dalam Moderasi beragama*. Pustaka media.
- Inayati, M., & Mulyadi. (2023). "Evaluasi Media Pembelajaran Materi Fikih Madrasah Aliyah." *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 16–27. <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/view/946>
- Iqbal, R. (2023). "Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama." *Journal on Education*, 5(4), 17510–17518. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/4219>

- Ma'arif, S. (2009). *Islam dan Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama*. Mizan.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Misrawi. (2010). *Integrasi Moderasi beragama*. Cendikia.
- Mohammad, K. (2008). "Guru Dalam Perspektif Islam." *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–47.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>
- Mulyadi, Inayati, M., & Mukhid, A. (2023). "Membangun Semangat Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura dalam mata kuliah Filsafat dan pemikiran pendidikan islam (Fokus: Penerapan strategi pembelajaran interaktif MBKM)." *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(2), 477–491.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5398>
- Mun'im, M. A. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Pusdilam.
- Purbajati, H. I. (2020). "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah." *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi->
- Rahmawati, Inayati, M., & Nurhadi, A. (2024). "Urgensi Pendekatan Dan Metode Diklat Terhadap Profesionalisme Guru PAI Di Era Society 5.0." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(1), 1121–1137.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.924>
- Rosyada, D. (2017). *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama*. Penerbit Kencana.
- Shihab, A. (2017). *Moderasi beragama dan Pendidikan Islam*. Media pustaka.
- Sutrisno, E. (2019). "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.